



Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Yang Berkelanjutan

M. Sopyan¹, Maimunah², Nurmadiyah³

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: msopyanalbanjari1@gmail.com, alhafizza@gmail.com,
norma.diah092019@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the role of school principals in achieving sustainable educational quality. This study employed a library research method. Data collection was conducted through a literature search of scientific books, journal articles, academic publications, and official documents discussing the role of school principals in achieving sustainable educational quality. The results of this study demonstrate that the success of educational quality is largely determined by the effectiveness of the principal's leadership. Professional principals are required to have a comprehensive understanding of the importance of quality education, strategies for improving school quality and productivity, and the ability to manage schools effectively and sustainably. This is reflected in the personality, managerial, supervisory, entrepreneurial, social, and professional competencies that school principals must possess, as mandated by national education regulations. In carrying out their role, school principals act not only as leaders but also as educators, managers, administrators, supervisors, innovators, motivators, role models, and mediators. Efforts to improve educational quality require the systematic and sustainable implementation of quality management, including through the PDCA (Plan, Do, Check, Act) cycle approach. Educational quality is measured not only by academic results, but also by non-academic achievements, process effectiveness, management efficiency, innovation, and the quality of work life of the school community. Therefore, the principal, as a strategic leader, plays a key role in achieving sustainable educational quality. Visionary, professional, participatory leadership, and a focus on continuous improvement will enable the principal to create a quality school that meets national education standards and produces graduates who excel academically, possess character, and are competitive in line with the demands of today's developments.

Keywords: Principal, Educational Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari buku ilmiah, artikel jurnal, publikasi akademik, dan dokumen resmi yang membahas terkait tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keberhasilan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang profesional dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya

pendidikan berkualitas, strategi peningkatan mutu dan produktivitas sekolah, serta kemampuan mengelola sekolah secara efektif dan berkelanjutan. Hal tersebut tercermin dalam kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, sosial, dan profesional yang harus dimiliki kepala sekolah sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan nasional. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin (leader), tetapi juga sebagai pendidik (educator), manajer, administrator, supervisor, inovator, motivator, figur teladan, dan mediator. Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan penerapan manajemen mutu secara sistematis dan berkelanjutan, antara lain melalui pendekatan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act). Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari prestasi nonakademik, efektivitas proses, efisiensi pengelolaan, inovasi, serta kualitas kehidupan kerja warga sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin strategis memiliki peran kunci dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, profesional, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan akan mampu menciptakan sekolah yang bermutu, memenuhi standar nasional pendidikan, serta menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, berkarakter, dan berdaya saing sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gambaran tingkat peradaban suatu bangsa yang berkembang berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pendidikan menjadi salah satu prioritas utama di Indonesia, di samping sektor-sektor pembangunan lainnya. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas intelektual masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yaitu terbentuknya masyarakat yang adil, makmur secara jasmani dan rohani, serta seimbang antara dimensi material dan spiritual. Pendidikan juga dipahami sebagai proses yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab oleh orang dewasa kepada anak, guna membangun hubungan edukatif yang berkesinambungan sejak masa kanak-kanak hingga mencapai kedewasaan. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas unggul, tanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan yang akan datang (Oki Dermawan: 2016).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Marno & M. Idris: 2010).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek penting yang perlu memperoleh perhatian serius dalam dunia pendidikan. Sikap dan perilaku kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru dengan menampilkan hubungan yang harmonis, komunikatif, serta menghargai dan

mempertimbangkan pendapat para guru. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk menjalankan perannya secara optimal, baik sebagai supervisor, pemimpin (*leader*), pendidik (*educator*), maupun motivator. Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat memberikan pengaruh sekaligus dorongan kepada guru agar mampu bekerja secara maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi amanah tambahan untuk mengelola, mengatur, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas institusi pendidikan tersebut. Kepala sekolah dalam artian ini adalah seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan mulai dari yang mengatur, mengelola, menggerakkan, sampai pada akhir pengevaluasian ini adalah tugas dari seorang kepala sekolah (Akhmad Said: 2018).

Kepala sekolah merupakan figur yang menempati posisi terdepan dalam struktur organisasi lembaga pendidikan, sehingga tidak terlepas dari peran dan fungsinya sebagai pemimpin dalam menggerakkan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan organisasi. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan penting dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga mampu menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas dan memberikan kepuasan kepada seluruh pihak terkait dari stakeholder-nya atau pengguna layanan dalam menjalankan proses pembelajaran (Sri Winingsih: 2017).

Dalam upaya mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan, manajer atau pemimpin pendidikan dituntut untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik dalam tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, maupun pengawasan. Pengelolaan pendidikan di sekolah perlu dilaksanakan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan dengan berlandaskan prinsip kebersamaan dan kolaborasi. Dengan penerapan pengelolaan yang demikian, sekolah akan lebih berpeluang mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Pelaksanaan program pengelolaan pendidikan di sekolah oleh para pendidik bukanlah hal yang mudah. Berbagai aspek, seperti pengelolaan kelas dan penegakan disiplin, merupakan tanggung jawab guru yang sering kali menghadapi kendala, terutama apabila kinerja guru belum optimal serta kurangnya koordinasi dan dukungan dari kepala sekolah. Oleh karena itu, kekuatan utama dalam menciptakan pengelolaan sekolah yang efektif dan responsif terhadap perubahan terletak pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara profesional. Kepala sekolah harus mampu menggerakkan keseluruhan sumber daya yang dirasa mampu sebagai motivator agar guru aktif berinovasi, membangun relasi dengan lingkungan agar tercipta suasana harmonis, semangat, dan kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berfungsi melakukan pengelolaan dan pembinaan bergantung kegiatan dan kebijakan agar terarah sehingga menghasilkan kualitas outcome lulusan yang berkompetensi unggul (Eva Milatul Qistiyah, Karwanto: 2020).

Pencapaian tujuan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan menjadi indikator keberhasilan dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Namun, pelaksanaan program pengelolaan pendidikan di sekolah oleh para pendidik bukanlah hal yang sederhana. Berbagai tugas, seperti pengelolaan kelas dan penegakan disiplin, merupakan tanggung jawab guru yang dalam praktiknya kerap menghadapi hambatan, terutama ketika kinerja guru belum optimal serta koordinasi dan dukungan dari kepala sekolah belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, faktor utama yang menentukan efektivitas pengelolaan sekolah sekaligus kemampuan sekolah dalam merespons perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang profesional dan bertanggung jawab. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, kepala sekolah diharapkan mampu memberi pengaruh yang baik dalam menetapkan fungsi planning, organizing, actuating maupun controlling demi pencapaian mutu pendidikan yang maksimal (Djunaidi: 2017).

Pada hakikatnya, upaya peningkatan mutu sekolah membutuhkan strategi peningkatan mutu pendidikan yang tepat, dengan memberikan kewenangan sekaligus tanggung jawab kepada pemimpin sekolah atau kepala sekolah dalam pengambilan keputusan, serta melibatkan seluruh unsur sekolah dan masyarakat. Peran kepemimpinan menjadi sangat penting mengingat dinamika perkembangan zaman yang terus berubah. Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu menyeimbangkan perannya sebagai manajer dan pemimpin. Seorang pemimpin pendidikan dituntut untuk peka terhadap berbagai perubahan yang dihadapi sekolah, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki strategi supaya perubahan tersebut dapat terwujud dan memberikan inovasi-inovasi baru yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (A Jean Dwi Ritia Sari, dkk: 2021).

Dalam ranah pendidikan, konsep mutu mencakup unsur input, proses, output, dan outcome pendidikan. Input pendidikan merujuk pada seluruh komponen yang harus tersedia agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Komponen tersebut meliputi berbagai sumber daya, perangkat pendukung, serta harapan dan tujuan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru termasuk guru bimbingan dan konseling, tenaga kependidikan, serta peserta didik, maupun sumber daya lainnya berupa sarana, prasarana, pendanaan, bahan, dan perlengkapan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan seluruh sumber daya, perangkat pendukung, serta arah dan tujuan yang jelas menjadi prasyarat utama bagi terselenggaranya proses pendidikan yang bermutu. Input perangkat lunak misalnya struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan sebagainya (Yadi Sutikno, dkk: 2022). Input pendidikan yang bermutu adalah guru – guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. Output yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan outcome yang bermutu adalah lulusan

yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri (Deni Koswara: 2011). Outcome pendidikan merujuk pada manfaat atau nilai tambah yang dirasakan oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan, sekaligus oleh para pemangku kepentingan pendidikan secara lebih luas. Pada tahap selanjutnya, outcome tersebut akan menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan outcome yang positif dan pada akhirnya memberikan dampak yang konstruktif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong terjadinya perubahan di lingkungan sekolah, antara lain dengan menciptakan hubungan kerja yang efektif, melakukan pergeseran fungsi manajerial yang adaptif, serta memimpin melalui keteladanan. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam memengaruhi warga sekolah, mengembangkan kerja sama tim, melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, menjadikan pemberdayaan sumber daya manusia sebagai budaya kerja, serta membangun komitmen bersama untuk mencapai tujuan sekolah. Usaha meningkatkan mutu pendidikan bisa dilakukan dalam komitmen kepala sekolah serta warga sekolah lainnya (A Jean Dwi Ritia Sari, dkk: 2021).

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan yang Berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari buku ilmiah, artikel jurnal, publikasi akademik, dan dokumen resmi yang membahas terkait tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan (Yunnita Cahyaningrum dan Yudhanta Sambharakreshna: 2024). Sumber dipilih berdasarkan dua kriteria utama, yaitu: (1) relevansi topik dengan fokus kajian implementasi manajemen humas dalam mengoptimalkan layanan lembaga pendidikan; serta (2) kredibilitas sumber dilihat dari reputasi penulis, lembaga penerbit, dan bobot ilmiahnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup membaca kritis, mencatat gagasan penting, menafsirkan makna, serta mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan suatu rangkaian tindakan yang bertujuan memengaruhi individu maupun kelompok agar bersedia bekerja sama secara sukarela tanpa adanya paksaan dalam mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan sebagai sebuah proses berfokus pada upaya mengarahkan dan memengaruhi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas para anggota organisasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, kepemimpinan mendorong keterlibatan seluruh unsur organisasi, baik pimpinan sebagai pengarah maupun

anggota sebagai pelaksana, untuk bergerak secara terpadu dalam mewujudkan tujuan bersama yang telah ditetapkan (Andang: 2029).

Kepemimpinan pendidikan diartikan sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi seluruh unsur sekolah agar dapat bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan formal, sosok pemimpin tersebut adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin utama di lingkungan sekolah yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam mengatur, mengelola, serta menyelenggarakan seluruh aktivitas sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga menjadi salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran paling strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Tahun 1990 yang menegaskan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengelolaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, serta pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan (Inge Kadarsih: 2020).

Adapun pengertian Kepala Sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 1 ayat 1 yaitu: Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah merupakan seorang guru yang memperoleh tugas tambahan untuk memimpin satuan pendidikan, baik taman kanak-kanak/raudhatul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas atau madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan atau madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), maupun sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang tidak berstatus atau tidak dikembangkan sebagai sekolah bertaraf internasional (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 28 Tahun 2010).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepala sekolah adalah individu yang diberi kewenangan untuk memimpin lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, dengan tuntutan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang memadai serta pengalaman yang cukup dalam bidang pendidikan. Kepala sekolah yang efektif setidaknya harus mengetahui, menyadari, dan memahami beberapa aspek penting dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, di antaranya berkaitan dengan mutu pendidikan, pengelolaan sekolah, dan pencapaian tujuan pendidikan. Mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan di sekolah;

1. Apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah; dan
2. Bagaimana mengelola sekolah secara efektif untuk mencapai prestasi yang tinggi. Kemampuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut dapat dijadikan tolak ukur sebagai standar kelayakan seseorang dapat menjadi kepala sekolah yang efektif atau tidak (E. Mulyasa: 2011).

Kepala sekolah yang menempati posisi tertinggi dalam struktur organisasi sekolah memiliki peran yang sangat strategis, karena keberhasilan lembaga

pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinannya. Salah satu peran utama kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan diwujudkan melalui upaya pengembangan kompetensi tenaga pendidik agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal bersama peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dan bahkan menjadi faktor penentu dalam mendorong kemajuan dan perkembangan sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern, kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapatkan perhatian secara serius, karena merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah (Didi Pianda: 2018).

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, sehingga kegiatan mengelola dan mengorganisasikan sekolah dapat dilakukan secara maksimal. Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia, membentuk dan menjadikan komponen sekolah menjadi lebih beradab, terutama siswa. Kepala sekolah profesional memiliki visi yang besar dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan melakukan manajemen sekolah yang baik dan berkualitas (Akhmad Said: 2018).

Kepala sekolah merupakan posisi paling utama dalam sebuah sekolah, sehingga ia bertindak sebagai pemimpin utama dan ditempatkan pada posisi puncak dalam struktur organisasi sekolah. Sebagai guru yang memimpin sebuah sekolah, Kepala sekolah memiliki dualitas peran sebagai pemimpin pendidikan dan manajer, di mana mereka memegang tanggung jawab atas tugas-tugas manajerial yang melibatkan pengaturan sistem dan struktur yang telah ditetapkan, dengan pertanggungjawaban kepada atasan yang menunjuknya sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, seseorang harus mampu memberikan arahan, bimbingan, inspirasi, dan motivasi kepada anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi dengan baik (Sudarwan Danim: 2007).

Kepala Sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya juga memiliki beberapa indikator. Berikut adalah rincian aspek dan indikator leader dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah:

1. Kepribadian: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.
2. Pengetahuan: memahami kondisi tenaga kependidikan. Memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuannya.
3. Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah: mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah, dan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi sekolah ke dalam tindakan.
4. Kemampuan mengambil keputusan: mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah.

5. Kemampuan berkomunikasi: berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik, dan berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar (E. Mulyasa: 2013).

Kepemimpinan kepala sekolah mencerminkan sejumlah karakter utama, antara lain kejujuran, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, keberanian dalam mengambil risiko dan keputusan, kebesaran jiwa, kestabilan emosi, serta keteladanan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kepribadian yang baik dan layak dijadikan panutan. Selain itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu merumuskan dan mengembangkan visi serta misi sekolah, sekaligus mengimplementasikannya melalui berbagai program nyata guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini menandakan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang jelas terhadap arah dan tujuan pendidikan.

Selanjutnya, kepala sekolah diharapkan mampu mengambil keputusan secara partisipatif bersama tenaga kependidikan, baik yang berkaitan dengan kepentingan internal maupun eksternal sekolah. Kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tertulis, dalam berinteraksi dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta masyarakat sekitar. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki wawasan yang luas dan keterampilan profesional yang memadai. Kualifikasi dan kompetensi tersebut terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi kompetensi profesional, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi social (Andang, 2014).

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik).

Kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator, harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikannya disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, dan mengadakan akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

2. Kepala Sekolah sebagai Manajer.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3. Kepala Sekolah sebagai Administrator.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik,

kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.

5. Kepala Sekolah sebagai Leader.

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

6. Kepala Sekolah sebagai Inovator.

Dalam rangka melakukan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7. Kepala Sekolah sebagai Motivator.

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

8. Kepala Sekolah sebagai Figur dan Mediator.

Selain sebagai fungsi sebagaimana telah disebutkan di atas, juga terdapat dua fungsi lain sebagai kepala sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama dalam mengembangkan pendidikan yang lebih bermartabat, kepala sekolah harus mampu menjadi figur dan mediator, bagi perkembangan masyarakat dan sekitarnya (Djunaidi: 2017).

Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian penting dari paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Upaya peningkatan kualitas pendidikan menuntut perhatian yang serius terhadap mutu pendidik sebagai salah satu faktor utama penentu keberhasilan pendidikan. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional diberikan apabila guru memenuhi sejumlah persyaratan,

antara lain memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi pada jenjang sarjana atau diploma empat, memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh setelah menempuh pendidikan profesi, serta menguasai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Ikezawa dalam Marzuki berpendapat bahwa mutu dan kepuasan pelanggan adalah sama (Marzuki Mahmud: 2012). Secara terminologis, mutu dipahami sebagai suatu proses yang tersusun secara sistematis untuk meningkatkan kualitas hasil atau output yang dihasilkan. Dengan demikian, mutu dapat dimaknai sebagai upaya perbaikan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau institusi berdasarkan kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya.

Pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal (Hari Suderadjat: 2005).

Dalam bidang pendidikan, suatu lembaga dapat dinilai memiliki mutu apabila mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 serta mampu memberikan kepuasan kepada pengguna jasa pendidikan, baik pihak internal maupun eksternal. Hal ini sejalan dengan kriteria sekolah bermutu yang dikemukakan oleh Edward Sallis sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
2. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
3. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya.
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
5. Sekolah mengelola dan memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
6. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.

8. Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreatifitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
9. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas. Sekolah memandang dan menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
10. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian yang integral dari budaya kerja. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terusmenerus sebagai suatu keharusan (Sudarwan Danim: 2006).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim meengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
2. Guru. Perlibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.
3. Siswa. Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat mengiventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
4. Kurikulum. Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal (Sudarwan Danim: 2007).
5. Jaringan kerjasama. Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Konsep mutu pendidikan bersifat fleksibel dan dapat dikaji dari berbagai perspektif. Penetapan pemahaman mengenai mutu disesuaikan dengan acuan atau rujukan yang berlaku, seperti kebijakan pendidikan, pelaksanaan proses pembelajaran, kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran, serta kualitas tenaga kependidikan berdasarkan kesepakatan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pemaknaan mutu dalam dunia pendidikan senantiasa berlandaskan pada sistem pendidikan secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan proses pendidikan, evaluasi, hingga capaian hasil pendidikan. Dalam dunia pendidikan, standar ini menurut permendikbud no. 7 tahun 2022 dapat dirumuskan melalui hasil belajar mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 7 tahun 2022).

Penjaminan mutu pendidikan merupakan salah satu konsep dalam manajemen mutu pendidikan. Sekolah yang menerapkan manajemen mutu pendidikan dituntut untuk mampu menjamin bahwa layanan pendidikan yang diselenggarakan dapat memenuhi, bahkan melampaui, harapan para pengguna jasa pendidikan, baik pelanggan internal maupun eksternal. Adapun yang termasuk pelanggan internal adalah guru dan tenaga kependidikan. Pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (peserta didik), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). "Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua (Mujamil Qomar: 2007).

Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan yang Berkelanjutan

Menjalankan peran sebagai pemimpin tidak terlepas dari berbagai tanggung jawab yang harus dipenuhi. Seluruh beban kerja kepala sekolah difokuskan pada pelaksanaan tugas pokok yang meliputi fungsi manajerial, pengembangan kewirausahaan, serta supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, kepala madrasah juga memiliki kewajiban melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan guna memenuhi kebutuhan tenaga pendidik. Beban kerja kepala bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pembelajaran, Standar Proses Pembelajaran, Standar Penilaian Pembelajaran, Standar Penelitian, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan (Siti Julaiha: 2019).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan terdapat satu konsep yang dikemukakan oleh Edward Deming yakni:

1. *Plan* (perencanaan), merupakan suatu proses mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi untuk menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan tahapan yang penting dikarenakan menentukan arah dalam pelaksanaan sesuai dengan hasil identifikasi permasalahan yang ada.
2. *Do* (pelaksanaan), merupakan tahapan untuk melaksanakan dan menguji solusi yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan. Dalam tahapan ini akan menguji segala solusi yang telah ditentukan untuk mengetahui solusi yang paling cocok dengan permasalahan yang ada.
3. *Check* (pengecekan), merupakan tahapan analisis terhadap solusi yang telah direncanakan dan dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa tahapan ini merupakan tahap cek dan ricek terhadap kesesuaian solusi dan masalah. Tahapan ini bertujuan mencari kesesuaian antara masalah dan solusi.
4. *Act* (implementasi), merupakan tahapan untuk mengimplementasikan segala solusi yang telah dikaji ulang dan diperbaiki sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Pada tahapan ini terdapat dua tindakan yang dapat dilakukan yakni tindakan perbaikan (*corrective action*) dan tindakan

standarisasi (*standardization action*). Tindakan perbaikan (*corrective action*) berupa solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam mencapai target apabila belum mencapai target yang telah ditetapkan. Tindakan standarisasi (*standardization action*) merupakan tindakan untuk menstandarisasi cara atau praktek yang terbaik telah dilakukan sesuai dan mencapai target yang telah direncanakan (Feiby Ismail dan Mardan Umar: 2021).

Selain Edward Deming, terdapat teori yang dikemukakan oleh Joseph Juran dalam meningkatkan mutu, yakni Teori Trilogi Mutu atau yang lebih dikenal dengan Trilogi Juran yang berorientasi pada pemenuhan harapan pelanggan. Teori ini meliputi:

1. *Quality planning*, merupakan suatu proses mengidentifikasi pelanggan untuk mencari tahu kebutuhan yang dibutuhkan para pelanggan kemudian disampaikan kepada stakeholder. Perencanaan kualitas ini dilakukan untuk mempertahankan pelanggan dengan cara menyediakan semua yang menjadi kebutuhan mereka dan juga mengembangkan dan memperbaiki sesuai dengan keinginan pelanggan.
2. *Quality control*, merupakan proses memeriksa dan mengevaluasi produk dan dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para pelanggan. Pengendalian kualitas ini juga bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh lembaga sehingga bisa menciptakan atau menghasilkan produk sesuai dengan kualitas standar yang telah ditentukan.
3. *Quality improvement* (perbaikan kualitas), merupakan proses dimana mekanisme yang ada tetap dipertahankan sehingga mutu bisa dicapai secara berkelanjutan. Pada umumnya, tahapan ini untuk menetapkan suatu struktur permanen sehingga bisa mengejar mutu dan mempertahankan mutu yang telah dicapai sebelumnya (Feiby Ismail dan Mardan Umar: 2021).

Output pendidikan dapat dimaknai sebagai kinerja yang ditunjukkan oleh sekolah. Kinerja sekolah tercermin dari berbagai capaian yang dihasilkan melalui proses penyelenggaraan pendidikan. Kinerja tersebut dapat diukur melalui sejumlah indikator, antara lain kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, serta semangat dan etos kerja. Berkaitan dengan mutu output sekolah, suatu sekolah dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila prestasi yang dicapai, terutama oleh peserta didik, menunjukkan hasil yang tinggi baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Seiring berjalannya waktu, mutu pendidikan terus mengalami perkembangan karena tuntutan dan ekspektasi pengguna layanan pendidikan yang semakin meningkat dan bersikap kritis terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Mutu pendidikan sebagai bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Bahkan, kemajuan bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan saat ini. Pendidikan yang bermutu hanya dapat terwujud apabila didukung oleh lembaga pendidikan

yang berkualitas, sehingga peningkatan mutu pendidikan menjadi strategi utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada lembaga itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik dan kemampuan organisasi guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat (E. Mulyasa: 2003).

Pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Keberhasilan program peningkatan mutu tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan diantaranya:

1. Siswa, terutama yang menyangkut kesiapan dan motivasi proses belajarnya.
2. Guru, terutama menyangkut kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal), dan kerjasama (kemampuan sosial).
3. Dana, sarana dan prasarana, terutama menyangkut relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajaran sekolah.
4. Masyarakat, terutama menyangkut partisipasi mereka dalam mengembangkan program-program pendidikan di sekolah (Mujamil Qomar: 2010).

Dalam konteks pendidikan, orientasi terhadap pelanggan terutama diarahkan kepada peserta didik, karena siswa merupakan subjek utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Oleh sebab itu, penekanan mutu lebih difokuskan pada proses pembelajaran dibandingkan semata-mata pada hasil akhir pendidikan. Perhatian yang serius terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi faktor yang sangat penting dalam upaya pencapaian mutu pendidikan. Selain itu, konsep pelanggan dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pelanggan internal, tetapi juga mencakup pelanggan eksternal yang sama-sama memiliki peran strategis dalam membangun kualitas pendidikan. Pelanggan eksternal tersebut meliputi orang tua, pemerintah, serta berbagai lembaga pendukung lainnya yang berkontribusi terhadap terwujudnya pendidikan yang bermutu dan unggul.

1. Perbaikan Proses.

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan prediksi suatu seni (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus ialah merancang kembali proses tersebut untuk dapat lebih memenuhi kebutuhan pelanggan.

2. Ketertiban Total.

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang atau kuasa untuk memperbaiki output untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses, dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan diberi waktu kewaktu menjadi mitra melalui kerja sama dengan para karyawan yang telah diberi

wewenang atau kuasa yang dapat menguntungkan, sedangkan visi mutu difokuskan dalam Lima hal, yaitu:

- a. Pemenuhan Kebutuhan Konsumen. Dalam sebuah sekolah yang bermutu, setiap orang menjadi kostumer dan sebagai pemasok sekaligus. Secara khusus kostumer sekolah adalah siswa dan keluarganya, merekalah yang akan memetik manfaat dari hasil proses sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Sedangkan dalam kajian umum kostumer sekolah itu ada dua, yaitu kostumer internal meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staff, dan dewan sekolah yang berada dalam sistem pendidikan. Sedangkan kostumer eksternal yaitu masyarakat, perusahaan, keluarga, dan perguruan tinggi yang berada diluar organisasi namun memanfaatkan output dan proses pendidikan.
- b. Keterlibatan Total Komunitas. Dalam Program Setiap orang juga harus terlibat dalam prestasi dalam rangka menuju kearah transpormasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak.
- c. Pengukuran Nilai Tambahan. Pendidikan Pengukuran ini justru yang sering gagal dilakukan disekolah. Secara tradisional ukuran mutu atas sekolah adalah prestasi dan ukuran dasarnya adalah ujian. Bilamana hasil ujian bertambah baik, maka mutu pun akan membaik.
- d. Memandang Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. Pendidikan mesti dipandang dengan sistem. Ini merupakan konsep yang amat sulit dipahami oleh para operasional pendidikan sebagai sebuah sistem maka para profesional pendidikan dapat mengeliminasi pemborosan pendidikan dan dapat memperbaiki mutu setiap proses pendidikan.
- e. Perbaikan Berkelanjutan. Dengan selalu berupaya keras membuat output pendidikan menjadi lebih baik (Danim Sudarwan: 2006).

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin strategis yang memikul tanggung jawab utama dalam pengelolaan serta peningkatan mutu sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan fungsi manajerial, pengembangan jiwa kewirausahaan, dan supervisi terhadap guru serta tenaga kependidikan guna menjamin terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selain itu, kepala sekolah berfungsi sebagai perancang mutu dengan menyusun program pengembangan sekolah melalui tahapan identifikasi masalah, penentuan tujuan, serta perumusan langkah-langkah pemecahan yang tepat (plan). Kepala sekolah juga bertindak sebagai pelaksana kebijakan dan program sekolah (do) dengan mengimplementasikan berbagai rencana peningkatan mutu pembelajaran, layanan pendidikan, serta pengelolaan sumber daya sekolah secara optimal.

Dalam perannya sebagai pengawas dan evaluator, kepala sekolah melaksanakan kegiatan pemantauan, evaluasi, dan pengkajian secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan program guna memastikan keselarasan antara perencanaan,

pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh (check). Selanjutnya, kepala sekolah berperan sebagai pengambil keputusan sekaligus penggerak perbaikan berkelanjutan (act) dengan menetapkan langkah korektif maupun standarisasi praktik terbaik untuk meningkatkan mutu sekolah secara terus-menerus. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai pengelola mutu yang berorientasi pada pelanggan, dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan peserta didik sebagai pelanggan utama, serta melibatkan pelanggan internal dan eksternal seperti guru, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konteks ini, kepala sekolah memastikan bahwa perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan konsep Trilogi Juran. Lebih lanjut, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak partisipasi dan pemberdayaan seluruh warga sekolah melalui penciptaan budaya kerja yang kolaboratif, disiplin, dan inovatif. Kepala sekolah mendorong keterlibatan menyeluruh seluruh komunitas sekolah, memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi, serta mengupayakan perbaikan proses dan mutu secara berkelanjutan guna menghasilkan output pendidikan yang unggul, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik.

SIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan merupakan suatu proses strategis yang bertujuan memengaruhi dan menggerakkan seluruh unsur sekolah agar dapat bekerja secara bersama-sama tanpa tekanan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah menempati posisi sentral sebagai pemimpin utama yang memiliki tanggung jawab, kewenangan, dan akuntabilitas penuh terhadap pelaksanaan pendidikan, pengelolaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, serta pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal.

Pencapaian mutu pendidikan sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang profesional dituntut memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya pendidikan bermutu, strategi peningkatan kualitas dan produktivitas sekolah, serta kemampuan mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam penguasaan berbagai kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam kebijakan dan regulasi pendidikan nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan penerapan manajemen mutu yang terencana dan berkesinambungan, antara lain melalui pendekatan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang dikembangkan oleh Edward Deming serta Trilogi Mutu Juran yang berorientasi pada kepuasan pengguna layanan pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya dinilai dari capaian akademik, tetapi juga dari prestasi nonakademik, efektivitas proses pembelajaran, efisiensi pengelolaan, tingkat inovasi, serta kualitas kehidupan kerja seluruh warga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, profesional, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan mampu menciptakan sekolah yang bermutu, memenuhi Standar Nasional

Pendidikan, serta menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, berkarakter, dan memiliki daya saing sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Said, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah, (*Jurnal Evaluasi*, Vol 2, No 1, Maret 2018)
- A Jean Dwi Ritia Sari, dkk., Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, 2021)
- Akhmad Said, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan budaya Mutu Sekolah, (*Jurnal Evaluasi*, Vol 2. No 1. Maret 2018)
- Andang, 2014, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Djunaidi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru" *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol.2, No.1/2017
- Danim Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah dan Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Djunaidi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, (*Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 2, No. 1, 2017)
- Deni Koswara, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Didi Pianda, 2018, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Sukabumi: CV Jejak
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Eva Milatul Qistiyah, Karwanto, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru" *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.8, No.3/2020
- E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2011)
- Feiby Ismail dan Mardan Umar, *Manajemen Mutu Madrasah* (Banyumas: Pena Persada, 2021)
- Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK* (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005)
- Inge Kadarsih, Peran Dan Tugas Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar, (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, Nomor 2, 2020)
- Marno & M. Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010)
- Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2010)
- Oki Dermawan, Partisipasi Wali Murid Di Sekolah Dasar Kuttub Al Fatih Bandar Lampung, *Al Idharah Journal: Kependidikan Islam*, 2016

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 1, Ayat 1

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nomor 7 tahun 2022, Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Intima, 2007)

Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007)

Siti Julaiha. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah". *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 6, No 3, 2019

Sri Winingsih, Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (*Jurnal Cendekia*, Vol 15, No 1, Januari-Juni 2017)

Yadi Sutikno, dkk. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (*Jurnal Maitreyawira*, Vol. 3, No. 1, 2022)

Yunnita Cahyaningrum dan Yudhanta Sambharakreshna, "Optimization of Web-Based Asset Management To Increase Efficiency and Sustainability," *Journal of Information Technology and Computer Science (INTECOMS)* 7, no. 2 (2024)